

KAJIAN HADIS HUKUM BERSANDAR DAN TIDUR-TIDURAN DI DALAM MASJID DALAM KITAB *DHOIF AL-ADAB AL-MUFROD*

SAMPARA PALILI

STIT Sunan Giri Bima NTB

Syampara@gmail.com

Abstract

This article discusses the 159th Hadith in the Book of Dhoif al-Adab al-Mufrod Imam al-Bukhari Karya Syeh Nasaruddin Al-Bani. This hadith discusses the law of leaning and lying in the mosque. The results showed that this hadith was issued by eight Mukharri al-Hadith with ten lines of sanad and friends who only told one, namely Abdullah bin Zaid, so that it can be seen that the hadith is ahad hadith. This hadith in Dhoifkan sheh al-Bani with the reason Isnad Maukuf, (sanad does not continue) and amm bakrim majhul (unknown to the hadith scholars). This is true but partial dhoif, because the same hadith finds authentic results. Thus, leaning and sleeping in a mosque is not an activity that is prohibited in Islamic teachings as long as it does not violate the Islamic rules and doctrines.

Keywords: the Law of leaning, Sleep, Mosque

Abstrak

Artikel ini mengkaji Hadis Ke159 Dalam Kitab Dhoif al-Adab al-Mufrod Imam al-Bukhari Karya Syeh Nasaruddin Al-Bani hadis ini membahas tentang hukum bersandar dan tidur-tiduran di dalam Masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis ini dikeluarkan oleh delapan mukharrij al-Hadis dengan sepuluh jalur sanad dan sahabat yang meriwayatkan hanya satu yaitu Abdullah bin Zaid, dengan demikian dapat diketahui bahwa hadis tersebut adalah hadis Ahad. Hadis ini di Dhoifkan syeh al-Bani dengan alasan Isnad Maukuf, (sanadnya tidak bersambung) dan amm bakrim majhul (tidak dikenal oleh para ulama hadis). Hal ini memang benar namun dhoifnya bersifat parsial, karena dari matan-matan hadis yang sama ditemukan hasil yang shahih. Dengan demikian, bersandar dan tidur di Masjid bukanlah merupakan kegiatan yang dilarang dalam ajaran Islam selama tidak melanggar kaidah-kaidah dan doktrin Agama Islam.

Kata Kunci: Hukum bersandar, Tidur-tiduran, Masjid

Pendahuluan

Diskursus tentang pemahaman Hadis nampaknya selalu menarik perhatian banyak orang, baik dikalangan muslim maupun non muslim. Terbukti hingga sekarang ini kajian-kajian terhadap hadis baik yang menyangkut kritik terhadap otentitasnya, maupun metode pemahamannya terus berkembang. Sejarah juga telah mencatat bahwa pada zaman Nabi sampai zaman Khulafa' ar-Rasyidin dan Bani Umayyah belum terlihat secara jelas adanya kalangan yang menolak sunnah atau hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam, barulah pada masa Bani Abasiyyah (750-1258) muncullah kelompok kecil yang berpaham *inkar sunnah*.¹

Hadis atau "Sunnah"² adalah segala sesuatu yang yang dinisbatkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan (*qouwl*), perbuatan (*fi'lun*) atau ketetapan (*taqrir*) atau sifat khuluqiyyah (sifat akhlaq Nabi) atau khalqiyyah (sifat ciptaan Nabi) sebelum bi'tsah (diutus menjadi Rasul) atau sesudahnya. atausecara epistemologis, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebab ia merupakan *bayan* (penjelasan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *'am* (umum) dan *muthlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri Hadis dapat berfungsi sebagai penetap (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an. Dalam pemahaman hadis tentu banyak aspek yang perlu dijadikan pedoman untuk "meloncat" pada arena memahami sebuah hadis Nabi. Dalam ilmu Hadis tentu kita mengenal istilah *Asbab an-Wurud* yang bisa dijadikan landasan awal dalam memahami hadis berdasarkan historisitasnya, namun jika diperlukan juga bisa menggunakan pendekatan-pendekatan, seperti sosiologis,

¹Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), 14

²Penulis menyamakan dua istilah tersebut (Hadis dan Sunnah) sebagaimana jumbuh muhaddisin, lih. Muhammad 'Ajjaj al-Khotib, *Ushul Hadis wa Musthalahu* (Beirut, Dar al-Fikr, 1989), agar jelas dengan penekanan yang diambil oleh para ahli ushul fiqh yang lebih cenderung menggunakan istilah "Sunnah" daripada Hadis.

antropologis bahkan mungkin juga pendekatan psikologi.³ Sehingga dapat lebih dekat dan mampu mengantarkan pada pemahaman yang relatif lebih tepat, apresiasif dan akomodatif terhadap perubahan perkembangan zaman.

Makalah ini pada dasarnya akan membahas Hadis Nabi yang bersifat teknis dan kasuistik, karena mungkin ruhnya atau meminjam istilahnya Fazrur Rahman “*ideal Moralnya*” bersifat universal, namun teksnya bersifat *Bayani Waq’i*. Bahkan lebih dari itu, sekelumit problematika tentang adab tidur tidak hanya bersifat literatur Hadis belaka akan tetapi telah berkembang di berbagai literatur Hukum Islam (*fiqih*) sebagai bagian dari aplikasi syari’at Islam, tentu fungsi hadis yang sudah disaring inti-inti hukumnya itu juga membuat kita harus memilih antara anjuran yang bersifat *ta’aquli* dan yang *ta’abbudi*.

Tujuan penulisan makalah ini adalah mengkaji hadis ke 159 dalam kitab *Doif al-adab al-mufrod* Imam al-Bukhari karia Syeh Al-Bani.

رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ عَوَّ فَمُسْتَأَقِيًّا رَافِعًا إِحْدَى رَجُلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

“Saya melihat 'Abd al-Rahmaan Ibn' Auf berbaring dengan salah satu kakinya di sisi lain).

Pembahasan

Metode *Takhrij* Hadis

Menurut Nawir Yuslem bahwa dalam melakukan *takhrij*, ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu; (1) *takhrij* menurut lafaz pertama matan hadis, (2) *takhrij* menurut lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan hadis, (3) *takhrij* menurut perawi pertama, (4) *takhrij* menurut tema hadis, (5) *takhrij* menurut klasifikasi status hadis.⁴

Pada kegiatan *takhrij al-hadis* dalam makalah ini penulis memilih menggunakan metode penelusuran melalui lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan hadis dengan alat bantu “*al-Mu’jam al-Mufahras li al-lafzh al-Hadits al-Nabawi*” dengan menelusuri kata-

³Said Agil Husain Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 25

⁴Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT Mutiara Sumber Widya), 404

kata رجل diperoleh data lafazh di awal matan hadis dengan lafazh مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رَجُلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى (Berbaring di masjid dengan salah satu kakinya di sisi lain) berdasarkan penelurusan tersebut diperoleh data sebagai berikut⁵ :

1. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, terdapat dua jalur yaitu:
 - a. Kitab *al-Masajid*, bab *al-Istilqaa'i, wa Maddi al-Rijl*, No. 455
 - b. Kitab *al-Isti'dzan*, bab *al-Istilqa'*, No. 5813
2. Muslim dalam *Shahih*-nya Kitab *al-Libas wa al-Zinah*, bab *Ibahah al-Istilqa' wa Wadh' Ihda al-Rijlain al-Ukhra*, No. 3921
3. al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, Kitab *al-Adab 'An Rasulullaah Saw*, bab *Ma Ja'a fi Wadh' Ihda Rijlain 'Ala al-Ukhra Mustalqiya*, No. 2689
4. al-Nasa'i dalam *Sunan*-nya, Kitab *al-Masjid*, bab *al-Istilqa' fi al-Masjid*, No. 713
5. Abu Dawud dalam *Sunan*-nya Kitab *al-Adab*, bab *al-Rajul Yadha' Ihda al-Rijlaih 'Ala al-Ukhra*, No. 244
6. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, Kitab *Awal Musnad al-Mahdiyyin*, No. 15835, 15849.
7. Malik dalam *al-Muwaththa'* Kitab *al-Nida'a*, bab *Jami' al-Shalah*, No. 378
8. al-Darimi dalam *Sunan*-nya Kitab *al-Isti'dzan*, bab *fi Wadh' Ihda al-Rijlain 'Ala al-Ukhra*

Informasi data yang telah dikemukakan oleh kamus hadis *al-Mu'jam al-Mufahras li al-lafzh al-Hadits al-Nabawi*, terdapat data yang kurang akurat, membuat penulis sedikit kesulitan, sebab data yang ditunjuk kamus adalah data pada Musnad Ahmad terbitan tahun 70-an, sementara kitab yang tersedia adalah terbitan tahun 1990 yang memiliki data bahwa hadis tersebut terdapat di juz VII, halaman 413, nomor hadis 2015

Berikut ini secara lengkap teks hadis dikemukakan menurut periwayatan yang telah dilakukan oleh *Mukharrij* :

1. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya ada dua jalur.

⁵Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967) Jilid 2, 510

٤٥٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ كَانَ عُمَرُ وَعُثْمَانُ يَفْعَلَانِ ذَلِكَ⁶

٥٨١٣ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبَّادُ بْنُ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ مُسْتَلْقِيًا وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

٥٥١٢ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْطَجِعُ فِي الْمَسْجِدِ رَافِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى⁷

Terjemah Hadis

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari 'Abbad bin Tamim dari Pamannya bahwa dia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tengah terlentang di masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain."

2. Muslim dalam Shahih-nya ada satu jalur

٣٩٢١ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو نُمَيْرٍ وَرُحَيْمٌ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كُلُّهُمْ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كُلُّهُمْ عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ⁸

⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Isma 'il bin Ibrahim Ibni al-Mughirah bin Bardazabah al-Bukhariy al-Ja ' fiy, Tahqiq, Mustafa al-Dib Bugha, *Shahih al-Bukhariy*, Juz, I, (Beirut: Dar al-Ilmi, Karya, 1993), 180

⁷*Ibid.*,Juz 5, 2318

⁸ Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Takhrij*, Muhammad Fu'ad Abd. Baqy, Juz. 3 (Bairut: Dar al-Hadis, 1994), 482

3. al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, ada satu jalur

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَحْزُومِيُّ وَعَبْدُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى⁹

4. al-Nasa'i dalam *Sunan*-nya, ada satu jalur

٧١٣ أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى
الْأُخْرَى¹⁰

5. Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, ada satu jalur

٤٢٢٤ حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا قَالَ الْقَعْنَبِيُّ
فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكِ بْنِ شِهَابٍ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَعُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ كَانَا يَفْعَلَانِ ذَلِكَ¹¹

6. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, ada dua jalur

١٥٨٣٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ
قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ فِي حَدِيثِهِ فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى
الْأُخْرَى¹²

١٥٨٤٩ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ جُرَجَةَ عَنِ
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ أَبْصَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى ظَهْرِهِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

7. Malik dalam *al-Muwaththa'*, ada satu jalur

٣٧٨ وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى
حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَعُثْمَانَ
بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَا يَفْعَلَانِ ذَلِكَ

⁹Abd. al-RAhman Muhammad Usman, *Sunan al-Tirmidziy al-Jami'ush Shahih*,
Juz, IV, (al-Madianah al-Munawarah, Shahib al-Maktubah al-Salafiyah, tt), 157

¹⁰ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz, III (Semarang, Toha Putera,
tt), 90

¹¹Shidqiy Muhammad Jamil, *Sunan Abi Daud*, Lil-Hafizh Abi Daud Sulaiman
bin al-Asy 'ats al-Sajtani, Juz.1, Bab.65, (Beirut-Lebanon, Dar-al-KOTTOB al-
ILMIYAH,1998), 32

¹² Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Muhammad
ibn Hanbal*, (Kairo: Darul Hadits juz.8, 1990),

8. al-Darimi dalam *Sunan*-nya, ada satu jalur

٢٥٤١ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يُحَدِّثُ
عَنْ عَبَادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَأْذِنًا فِي
الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى¹³

Dari teks hadis tersebut menunjukkan bahwa hadis tersebut dikeluarkan oleh delapan mukharrij al-Hadis dengan dengan sepuluh jalur *sanad* dan sahabat yang meriwayatkan hanya satu yaitu Abdullah bin Zaid, dengan demikian dapat diketahui bahwa hadis tersebut adalah hadis *Ahad* dan variatifnya jalur *sanad* yang menyampaikan periwayatan hingga sampai pada *mukharrij*, demikian juga lambang atau shighat tahammul (صَغَا تَحْمَلُ) yang digunakan. Dengan demikian maka wajar apabila diadakan kritik *sanad*, terutama bagi mereka yang menggunakan lambang عن (معن) sebab pengguna *mu 'an 'anah* itu, pada dasarnya *sanad*-nya tidak bersambung kecuali para sahabat dan perawi yang berstatus *tsiqah* ('adil, dhabit / terpercaya). Ulama menyatakan bahwa para periwayat itu tidak mungkin berbohong dalam ucapannya, apalagi yang dismapaikan itu hadis Nabi.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian *sanad* agar diketahui kualitas masing-masing *sanad* yang terlibat. Urutan dari berbagai jalur *sanad* yang ada akan nampak jelas pada uraian *i'tibar sanad*.

I'tibar Sanad Hadis

Untuk memperlihatkan seluruh *sanad* hadis yang sementara diteliti, perlu melakukan *i'tibar al-sanad* yakni dengan menunjukkan skema *sanad* dari para periwayat yang terlibat pada rangkaian bagan, sehingga diketahui bahwa hadis tersebut memiliki atau tidak memiliki *syahid* dan *muttabi* bahkan dari bagan ini diketahui berapa jumlah *syahid* maupun *muttabi*-nya, hal ini sangat penting dalam upaya menentukan status hadis apakah *mutawatir* atau *ahad*.

¹³ Abu Muhammad Abdullah bin Abd. al-Rahman bin Fadhl bin Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz. 2, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1984), 282

Skema sanad hadis:

1. Riwayat Hadis al-Bukhariy, yaitu: menerima hadis dari dua orang gurunya Abdullah Maslamah dan Ali bin Abdillah, Abdullah bin Salamah menerima hadis dari Malik menerima hadis dari Ibnu Syihab, sementara Ali bin Abdillah menerima hadis dari Sufyan bin Uyainah menerima hadis yang sama dari Ibnu Syihab menerima hadis dari Abdi bin Tamin menerima hadis dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab sebagai tabaqah pertama.
2. *Sanad* Hadis pada riwayat Muslim, yaitu: Yahya bin Yahya, menerima hadis dari Malik dan juga Muslim berguru pada Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ibnu Numair, Zuhair dan Ishaq bin Ibrahim yang kesemuanya dari Ibni Uyainah, menerima hadis yang sama dari Ibni Syihab, di samping itu juga Muslim menerima hadis dari dua orang gurunya yaitu, Abu Thahir dan Harmalah dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dan juga Muslim menerima hadis dari Ibrahim bin Ishaq dan Abdu bin Humaid, dari Abd. al-Razaq dari Ma'mar dari Ibni Syihab/ al-Zuhri menerima hadis dari Abdi bin Tamin dari pamannya Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab
3. *Sanad* hadis al-Tirmidzi, juga menerima Hadis dari Sa'id bin Abd. al-Rahman al-Mazumi dari Sufyan, dari al-Zuhri, dari Abdi bin Tamin dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab
4. Sedangkan sanad al-Nasaiy juga menerima hadis dari gurunya yaitu: Qutaibah dari Malik dari al-Zuhri, dari Abdi bin Tamin dari pamannya Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab
5. Abu Dawud menerima hadis dari dua orang gurunya yaitu, al-Nafaili dan Qa'nabiyyu menerima Hadis yang sama dari Malik dari Ibnu Syihab dari Abdi bin Tamin menerima hadis dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab
6. Ahmad bin Hanbal menerima hadis dari dua orang gurunya yaitu Abd. al-Rahman bin Mahdi menerima hadis dari Malik dan Hajaj bin Muhammad. Abd. al-Rahman menerima hadis dari Ibnu Juraij menerima hadis dari Yahya bin Juraij menerima hadis yang sama

dari Ibnu Syihab dari Abdi bin Tamin menerima hadis dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab

7. Malik menerima Hadis dari Ibnu Syihab dari Abdi bin Tamin menerima hadis dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab
8. al-Darimi menerima hadis dari Muhammad bin Ahmad menerima hadis dari Sufyan bin Uyainah menerima Hadis dari Ibnu Syihab dari Abdi bin Tamin menerima hadis dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab

Sanad dari 8 *mukharrij* tersebut dengan melalui sebelasjalur *sanad* kesemuanya bertemu di *tabaqah* ke empat yaitu Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Syihab dari Abbad bin Tamin dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab, kecuali *sanad* Bukhari dari *thuruq* (Jalur) Abdullah bin Maslamah serta riwayat Muslim dari Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abi Syaibahm, Ibnu Numair, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim, juga sanad al-Nasai dari Qutaibah, dan Abu Dawud menerima hadis dari dua orang gurunya yaitu, al-Nafaili dan Qa'nabiyyu, dan Ahmad bin Hanbal dari jalur Abd. al-Rahman bin Mahdi, kesemuanya bertemu pada *tabaqah* ke empat yaitu Malik dari Ibnu Syihab dari Abbad bin Tamin dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab. Sementara Muslim dari jalur Abu Thahir dan Harmalah kesemuanya dari Abd. al-Razaq dari Ma'mar dari Ibnu Syihab dari Abbad bin Tamin dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab, dan Musnad Ahmad ibn Hanbal satu jalur dari Hajjaj bin Muhammad menerima hadis dari Ibnu Juraij menerima hadis dari Yahya bin Juraij menerima hadis yang sama dari Ibnu Syihab dari Abdi bin Tamin menerima hadis dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab

Skema itu juga menggambarkan bahwa *tahammul ada al-hadis* yang digunakan para periwayat bervariasi, yakni *haddatsana, tsana, akhbarana, anba ana dan an*, ini membuktikan bahwa periwayat hadis memiliki cara atau metode periwayatan yang berbeda. Dan juga skema tersebut dapat diketahui bahwa Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab kedudukannya sebagai *thabaqah* pertama, karena dia mendapati langsung dari Rasulullah tentang adab tidur melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tengah terlentang di masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain." dia menyaksikan Hadis tersebut disabdakan.

Penelitian *Sanad* dan *Matan* Hadis

Karena sanad hadis yang akan diteliti sebagaimana yang diketahui melalui kegiatan *takhrij* dan *i'tibar sanad* berjumlah

banyak, maka salah satu *sanad* yang ada dapat dipilih untuk diteliti langsung secara cermat. Kaitannya dengan ini, *sanad* yang dipilih untuk diteliti berdasarkan perintah adalah yang terdapat pada jalur al-Bukhari. Uraian tersebut secara berurutan akan dimulai dari Ali bin Abdullah, sebagai perawi terakhir, sampai pada Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab sebagai perawi pertama.

1. Ali bin Abdillah

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abdillah bin Ja'far bin Najih adalah kelompok ulama besar *Tabi' al-Itba'* bernasab al-Bashri, nama *Kinayah*-nya adalah Abu al-Hasan, nama panggilannya (*Allaqab*) adalah Ibni al-Madini, tempat kelahirannya adalah Bashrah dan wafat di Rashfah Hasyim pada tahun 234 H¹⁴. Guru-gurunya antara lain, Ibrahim bin Umar bin Mutharrif, Abu bakar bin Iyasy bin Salim, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, Azhar bin Sa'd, Ismail bin Ibrahim bin Muqsim, Anas bin Iyadh bin Dhamrah, Basyir bin al-Mufadhil bin Lahaq, Jarir bin Abd. al-Hamid bin Qarth, Hatim bin Wardan bin Mahran, al-Husain bin Ali bin al-Walid, dan Sufyan bin Uyainah. Murid-muridnya antara lain Ishaq bin Manshur bin Bahram, Muhammad bin Abi Atib, Muhammad bin Yahya bin Abdillah bin Khalid dan Bukhari.

Komentar ulama hadis terhadap kredibilitas dari Ali bin Abdillah adalah para ulama hadis menyatakan bahwa Ali bin Abdillah adalah seorang yang *tsiqah, tsubut, Imam*.

Dari komentar para Ulama Hadis tersebut terlihat dengan jelas bahwa Ali bin Abdillah adalah seorang yang *tsiqat, tsubut dan imam* paling terpercaya, paling teliti, dan kritis terhadap para perawi Hadis. oleh karenanya pernyataan bahwa dirinya telah menerima Hadis dari Sufyan bin Uyainah dapat dipercaya¹⁵. Dan karena itu pula, dapat dikatakan bahwa *sanad* antara Ali bin Abdillah dengan Sufyan bin Uyainah adalah dalam keadaan bersambung (*mutashil*)

2. Sufyan

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Uyaianah bin Abi Imran Maymun, termasuk kelompok ulama pertengahan dari al-Tabi'in bernasab dengan Hilal. mempunyai *Kinayah* Abu Muhammad.

¹⁴Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzih al-Tahdzib*, Ed. Shidqi Jamil al-Ar (Beirut-Libanon, Dar al-Fikr, 1995), 6

¹⁵*Ibid.*, 8

berdomisili di Kufah wafat pada tahun 198 H. Guru-gurunya antara lain, Ibnu bin Taglib, Ibrahim bin Uqbah bin Abi Iyasy, Ibrahim bin Muslim, Ajalh bin Abdillah bin Hujaiyah, Ishaq bin Sa'd bin Amr, Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, Israil bin Musa, Ishaq bin Umayyah bin Amr bin Sa'id, Umayyah bin Shafwan, Ayyub bin Abi aTamimah Kaisan, Yazid bin Abdillah bin Abi Burdah, Ja'far bin Khalid bin Surah, Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain, al-Hakim bin Utbah dan al-Zuhri.

Muridnya antara lain Ibrahim bin Basyir, Ahmad bin Tsabit, Ahmad bin Shalih, Ahmad bin Amr bin Abdillah bin Amr bin al-Sarh, Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Makhlah, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal, Ishaq bin Ibrahim bin Makhlah, Ishaq bin Ismail, Ishaq bin Musa bin Abdillah, al-Husain bin al-Harits bin al-Hasan, Hafsh bin Umar bin Abd. al-Aziz bin Muhib, Dawud bin Umayyah, dan Ali bin Abdillah.

Pernyataan ulama hadis tentang kredibilitas dari Sufyan adalah sebagai berikut:

- a. al-Syafi'iy berkata seandainya tidak ada Malik dan Sufyan niscaya ilmu tidak akan berkembang di Hijaz
- b. Ibnu Mahdiy menyatakan bahwa Sufyan bin Uyaainah adalah termasuk orang yang lebih mengetahui dari manusia tentang hadis di Hijaz
- c. Ibnu Wahb, mengatakan bahwa tidak ada seseorangpun yang saya ketahui yang lebih mengetahui terhadap kitab Allah dari Sufyan bin Uyainah
- d. al-Ajali berkata bahwa Sufyan adalah seorang yang *tsiqah, tsubut*, di dalam hadis
- e. Ibnu Hibban menyatakan bahwa Sufyan adalah seorang yang *Hafizh*, dan *Muttaqin*
- f. Abu al-Qasim berkata bahwa Sufyan adalah seorang yang *mustaghni dari al-Tazkiyah Utsbut*

Berdasarkan pernyataan para kritikus ulama hadis di atas, bahwa Sufyan adalah seorang yang *hafizh, tsiqah hujjah*, namun diketahui bahwa hafalannya berubah ketika tua, dan terkadang hadisnya *wahm*. Namun pernyataannya bahwa dirinya telah menerima Hadis dari al-Zuhri dapat dipercaya karena dia menerima dan menyampaikannya sebelum berubah hafalannya. Oleh karenanya dapat dinyatakan bahwa sanad antara Sufyan dan al-Zuhri adalah bersambung (*mutashil*).

3. al-Zuhri

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Muslim Ibn Abdillah Ibn Syihab, dinisbatkan pada al-Qursyiy al-Zuhri, wafat di Madinah pada tahun 124 H. Gurunya di antaranya adalah: Ibrahim ibn Abd. al-RahmanIbn Auf, Ibnu Abi Khazamah, Abu al-Ahwash, Abu al-Mutsanna, Abu Bakar ibn Abd. al-Rahman ibn al-Harits ibn Hisyam, Abu Hamid Mawla Musafi', Abu Khazamah Ibn Ya'mar, Abu Utsman ibn Sunnah, Asma' binti Abu Bakar al-Shiddiq, Anas Ibn Malik Ibn Nadhr Ibn Dhamdham, Abu Humaid ibn Abd. al-Rahman ibn Auf dan Muhammad ibn Nu'man.¹⁶

Muridnya adalah Aban Ibn Shalih Ibn Umair Ibn Ubaid, Ibrahim Ibn Sa'dIbn Ibrahim Ibn Abd. al-RahmanIbn Auf, Usamah Ibn Zaid dan Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Amir.

Pernyataan kritikus ulama Hadis tentang dirinya:

- a. Musa ibn Ismail berkata, tidak tersisa di atas Madinah selain al-Zuhri yang lebih mengetahui terhadap *Sunnah* dan lebih fakih, jujur dan Amanah dan lebih jelas bila menerangkan sunnah sehingga mudah dipahami.
- b. Amr Ibn Dinar, menyatakan bahwa al-Zuhri adalah jujur dan amanah tidak pernah mengurangi apabila menerima Hadis.
- c. al- Laits ibn Sa'd bahwa Ibni Syihab adalah tempat berkumpulnya ilmu.
- d. Umar ibn Abd. al-Aziz, berkata, tidak ada seseorangpun yang mendahului atau yang lebih mengetahui (lebih pandainya) dalam Sunnah dan metode penyampaiannya dengan jelas selain al-Zuhri.
- e. Ayub al-Sakhtiyani, berkata, tidak ada seseorangpun yang lebih pandai dan hafizh, gudangnya ilmu dari al-Zuhri.

Berdasarkan pernyataan para kritikus ulama hadis di atas, bahwa al-Zuhri adalah seorang yang jujur, amanah, fakih, salih dan terpercaya lagi alim. Maka pernyataannya bahwa dirinya telah menerima Hadis dari Abbad bin Tamim dapat dipercaya. Oleh karenanya dapat dinyatakan bahwa sanad antara al-Zuhri dan Abbad bin Tamim adalah bersambung (*mutashil*).

¹⁶Mustafa al-Azami, *Dirasah fi al-Hadis al-Nabawi; Tarikh tadwinihi*, (Riyad, Jamiah Riyad, tt), 45

4. **Abbad bin Tamim**

Nama lengkapnya adalah Abd bin Tamim bin Ghazyah, termasuk kelompok ulama pertengahan dari *Tabi'in* tempat lahirnya di Madinah dan tidak dijelaskan tahun dan tempat wafatnya

Gurunya antara lain Sa'id bin Malik bin Sinan bin Ubaid, Uwaimir bin Asqar, Syaibah binti Ka'ab bin Amr, Tamim dan pamannya yaitu Abdillah bin Zaid bin Ashim bin Ka'ab.

Muridnya antara lain Abu Bakar bin Muhammad bin Hazim, Habib bin Zaid bin Khalad, Abdillah bin Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazim, Amrah bin Ghasyah bin al-Harits, Anr bin Yahya, Muhammad bin Abdillah bin Abd. al-Rahman, Yahya bin Sa'id bin Qais, dan al-Zuhri.

Pernyataan kritikus ulama Hadis tentang dirinya:

- a. Ibni Ishaq, al-Nasai dan al-Ajali bersepakat menyatakan bahwa Abad bin Tamim adalah seorang yang *tsiqah*
- b. Ibnu Hibban menyebutkan bahwa Abad bin Tamim adalah dalam keadaan *Tsiqah*.

Berdasarkan pernyataan para kritikus ulama hadis tersebut, bahwa Abbad bin Tamim adalah seorang yang *tsiqah*. Maka pernyataannya bahwa dirinya telah menerima Hadis dari pamannya yaitu Abdillah bin Zaid bin Ashim bin Ka'ab dan Abbad bin Tamim dapat dipercaya. Oleh karenanya dapat dinyatakan bahwa sanad antara Abbad bin Tamim dan Abdillah bin Zaid bin Ashim bin Ka'ab adalah bersambung (*mutashil*).

5. **Ammih**

Nama lengkapnya adalah Abdillah bin Zaid bin Ashim bin Ka'ab adalah seorang Sahabat Rasulullah Saw. Bernasaab dengan al-Anshari al-Mazini. Nama *Kinayah*-nya adalah Abu Muhammad. Tempat kelahirannya di Madinah wafat di Hirrah pada tahun 62 H. dan meriwayatkan langsung dari Rasulullah Saw.

Muridnya di antaranya adalah Sa'id bin al-Musayyab bin Hazn bin Abi Wahb bin Amr, Wasi' bin Hibban bin Manaqidz, Yahya bin Amrah bin Abi Hasan, dan Abad bin Tamim.

Di dalam kritik *matan* hadis ulama menempuh dengan cara yang berbeda-beda. Berkaitan dengan ini maka penelitian *matan* yang penulis lakukan adalah merujuk pada rumusan yang ditetapkan menurut Salahuddin al-Adlabi dan al-Khatib al-Bagdadi bahwa *matan* suatu hadis dianggap *shahih* apabila, sanadnya *shahih*, tidak

bertentangan dengan al-Qur'an, dan hadis shahih; pada matan tersebut tidak terdapat *ziyadah* yang rancu bahasanya.¹⁷

Para perawi hadis tersebut memiliki ketersambungan *sanad*, dengan kata lain *sanad*-nya adalah *mutasshil*, karena masing-masing dari mereka memiliki sifat yang terpuji, terpercaya, tsiqah dan kepercayaan lainnya¹⁸, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini adalah *Shahih* sehingga dapat dinyatakan bahwa hadisnya dapat diterima. Karena *sanad* hadis tersebut *mutashil* (bersambung).

Pendapat Syeh Nasaruddin Al-Bani Tentang Hadis Adab Tidur

Syeh Nasaruddin al-Bani mendhoifkan hadis ke 159 dalam kitab Doif al-adab al-mufrod Imam al-Bukhari.

رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ يُبْعَوُ مُسْتَلْقِيًّا رَافِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى

“Saya melihat 'Abd al-Rahmaan ibn' Auf berbaring dengan salah satu kakinya di sisi lain”.

Hadis ini di Dhoifkan syeh al-Bani dengan alasan Isnad Maukuf, (sanadnya tidak bersambung) dan amm bakrim majhul (tidak dikenal oleh para ulama hadis). Nasaruddin al-Bani tidak mendhoifkan hadis ini dari segi matan dan pencarian penulis tak menemukan satu pun argumen al-bani yang menolak dari pada isi matan hadis tersebut terkait adab bersandar, tidur terlentang di Masjid dengan mengangkat kaki di atas kaki yang lain. Setelah dilakukakan penelitian terhadap hadis yang di dhoipkan al-bani tersebut memang benar ada ketidak sambungan sanad dan amm bakrim bukanlah seorang yang ahli hadis dan bahkan tidak dikenal oleh ulama-ulama Hadis pada masanya.

Setelah penulis takhrij hadis tersebut dengan mencari matan yang sama dan diambil dari perawi paling terpercaya yaitu bukhari didapati hasil bahwa hadis dengan lafazh *مُسْتَلْقِيًّا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى* tersebut shahih dengan dikemukakannya bahwa semua perawinya tsiqah. al-Bukhari meriwayatkan hadis ini dari dua orang gurunya yaitu Abdilllah bin Maslamah menerima hadis dari Malik dan Ali bin Abdilllah menerima Hadis dari Sufyan Uyainah dari Ibnu Syihab/ al-Zuhri dari Abbad bin Tamin dari pamannya yaitu Abdilllah bin Zaid. dan semua perawi ini *tsiqah*, dapat dipercaya. Ali bin Abdilllah menerima hadis dari Sufyan bin Uyaianah sebelum

¹⁷Salahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 256

¹⁸Ibnu Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Beirut Dar al-Fikr, 1995), 6

Sufyan bin Uyainah mengalami *ikhtilath*, (berubah) hafalannya dan terkadang *Wahm*, (samar-samar).¹⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, kiranya penulis dapat menyimpulkan bahwa al-Bani hanya mendoifkan hadis secara Parsial yaitu berkaitan dengan bagian-bagian hadis yang memang terdapat kesalahan-kesalahan dalam hadis-hadis Bukhari. Namun jikalau hadis-hadis yang didhoifkan dalam kitab “Doif al-adab al-mufrod Imam al-Bukhari karia Syeh Al- Bani” diteliti dan dikaji secara simultan maka hasilnya akan ditemukan kualitas hadis yang sebenarnya.

Fiqh Hadis

Hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa diperbolehkan bersandar dan tidur terlentang dan meletakkan kaki pada kaki yang lainnya di Masjid.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ
رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ
عَلَى الْأُخْرَى

“Artinya : *Dari Abbad bin Tamim dari pamannya sesungguhnya dia melihat Rasulullah tidur terlentang di masjid dengan meletakkan kaki beliau yang satu diatas yang lainnya*”²⁰

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath, “Kelihatannya, perbuatan beliau shallallahu alaihi wasallam adalah untuk menunjukkan bolehnya hal tersebut. Dan hal itu beliau lakukan pada waktu beliau beristirahat sendirian, bukan di hadapan banyak orang, karena sudah menjadi kebiasaan yang diketahui dari beliau bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam selalu duduk-duduk bersama mereka dengan sikap rendah hati yang sempurna. Al-Khaththabi berkata, “Dalam hadits ini terdapat pembolehan bersandar, berbaring, & posisi istirahat lainnya di dalam masjid.” Ad-Daudi berkata, “Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa pahala yang disebutkan bahwa orang yang tinggal di dalam masjid itu tak terkhusus bagi orang yang duduk saja, akan tetapi juga didapatkan oleh orang yang tidur terlentang.”

Perlu diketahui pula bahwa dalam Shahih Muslim & selainnya dari hadits Jabir bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang seseorang mengangkat salah satu kakinya lalu meletakkannya di atas kaki lainnya, sementara dia berbaring di atas punggungnya. Suatu

¹⁹Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzih al-Tahdzib*, Ed. Shidqi Jamil al-Ar (Beirut-Libanon, Dar al-Fikr, 1995), 6

²⁰HR Bukhari no 475 dan Muslim no. 2100

hal yang jelas kalau hadits Jabir ini tak bertentangan dengan pembolehan tidur terlentang secara mutlak. Hanya saja lahiriah hadits ini bertentangan dengan tidur terlentang dengan cara yang tersebut dalam kedua hadits (yakni dengan salah satu kaki di atas kaki yang lainnya). Para ulama telah memadukan kedua hadits ini dengan cara mereka mengarahkan larangan dalam hadits Jabir ini jika dikhawatirkan hal itu akan membuat auratnya terlihat, & hal itu dibolehkan jika itu tak dikhawatirkan terjadi.

Al-Hafidz Ibnu Hajar menegaskan bahwa bolehnya tidur di dalam masjid adalah pendapat jumhur ulama.²¹ Dan dibolehkan juga tidur dengan terlentang. Berdasarkan riwayat.

Al-Khattabi berkata, “Hadis ini menunjukkan bolehnya bersandar, tiduran dan segala bentuk istirahat di dalam masjid”.²²

Pemaparan fikhul hadits memberikan gambaran terkait nilai multikultural yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa bersandar dan tidur di Masjid bukanlah merupakan kegiatan yang dilarang dalam ajaran Islam selama tidak melanggar kaidah-kaidah dan doktrin Agama Islam.

Spanduk atau jargon larangan tidur dan tiduran di Masjid dan di mushollah harus di batasi khusus pada saat pelaksanaan sholat fardu saja karna ini bertentangan dengan hadis *Fi'Lun* yang telah di contohkan oleh Rasulullah Saw.

Kesimpulan

1. Takhrij hadis ke159 dalam kitab Doif al-adab al-mufrod Imam al-Bukhari karia Syeh Al- Bani. penulis memilih menggunakan metode penelusuran melalui lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan hadis dengan alat bantu “*al-Mu'jam al-Mufahras li al-lafzh al-Hadits al-Nabawi*” dengan menelusuri kata-kata رجل diperoleh data lafaz di awal matan hadis dengan lafaz مُسْتَأْفِيًا فِي الْمَسْجِدِ وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى berdasarkan penelusuran tersebut diperoleh data sebagai berikut:
 - a. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, terdapat dua jalur yaitu:
 - 1). Kitab *al-Masajid*, babal-*Istilqaa'i*, wa *Maddi al-Rijl*, No. 455.
 - 2). Kitab *al-Isti'dzan*, bab al-*Istilqa'*, No. 5813.
 - b. Muslim dalam *Shahih*-nya Kitab al-*Libas* wa al-*Zinah*, bab Ibahah al-*Istilqa'* wa Wadha' Ihda al-*Rijlain* al-*Uhkra*, No. 3921

²¹Fathul Bari Syarah Shohih al-Bukhari Jilid 1, 694

²²Fathul Ban Syarah Shohih al-Bukhari Jilid 1, 729

- c. al-Tirmidzi dalam *Sunan-nya*, Kitab *al-Adab 'An Rasulullaah Saw*, bab *Ma Ja'a fi Wadh' Ihda Rijlain 'Ala al-Ukhra Mustalqiya*, No. 2689
 - d. al-Nasa'i dalam *Sunan-nya*, Kitab *al-Masjid*, bab *al-Istilqa' fi al-Masjid*, No. 713
 - e. Abu Dawud dalam *Sunan-nya* Kitab *al-Adab*, bab *al-Rajul Yadha' Ihda al-Rijlaih 'Ala al-Ukhra*, No. 244
 - f. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad-nya*, Kitab *Awal Musnad al-Mahdiyyin*, No. 15835, 15849.
 - g. Malik dalam *al-Muwaththa'* Kitab *al-Nida'a*, bab *Jami' al-Shalah*, No. 378
 - h. al-Darimi dalam *Sunan-nya* Kitab *al-Isti'dzan*, bab *fi Wadh' Ihda al-Rijlain 'Ala al-Ukhra*
2. I'tibar sanad hadis dengan matan yang sama dengan hadis no 159 yang di dhoifkan syeh al-Bani dalam kitab Doif al-adab al-mufrod Imam al-Bukhari karia Syeh Al- Bani tentang adab tidur melalui Riwayat Hadis al-Bukhariy, ditemukan redaksi yaitu: bukhari menerima hadis dari dua orang gurunya Abdullah Maslamah dan Ali bin Abdillah, Abdullah bin Salamah menerima hadis dari Malik menerima hadis dari Ibnu Syihab, sementara Ali bin Abdillah menerima hadis dari Sufyan bin Uyainah menerima hadis yang sama dari Ibnu Syihab menerima hadis dari Abdi bin Tamin menerima hadis dari pamannya yaitu Abdullah bin Qais bin 'Ashim bin Ka'ab sebagai tabaqah pertama.
3. Kualitas sanad dan Matan Hadis yang diteliti terkait adab tidur, Para perawi hadis tersebut memiliki ketersambungan *sanad*, dengan kata lain *sanad-nya* adalah *mutasshil*, karena masing-masing dari mereka memiliki sifat yang terpuji, terpercaya, tsiqah dan kepercayaan lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti adalah *Shahih* sehingga dapat dinyatakan bahwa hadisnya dapat diterima. Karena *sanad* hadis tersebut *mutashil* (bersambung). penelitian matan yang penulis lakukan adalah merujuk pada rumusan yang ditetapkan menurut Salahuddin al-Adlabi dan al-Khatib al-Bagdadi bahwa matan suatu hadis dianggap shahih apabila, sanadnya shahih, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan hadis shahih; pada matan tersebut tidak terdapat *ziyadah*(yang rancu bahasanya).

4. Hujjah Syeh Nasaruddin al-Bani mendha'ifkan hadis al-Bukhari tentang Adab tidur berbaring dengan meletakkan kaki di atas kaki yang lain. Hadis ini di Dhoifkan syeh al-Bani dengan alasan Isnad Maukuf, (sanadnya tidak bersambung) dan amm bakrim majhul (tidak dikenal oleh para ulama hadis). Hal ini memang benar namun dhoifnya bersifat parsial , karena dari matan-matan hadis yang sama ditemukan hasil yang shahih. Dengan bersambungnya sanad sampai kepada rasulullah Saw. Dan pada penerima hadisnya sampai kepada bukhari itu terpercaya atau tsiqah.
5. Nilai-nilai fikih yang terkandung dalam Hadis yang dikaji yaitu tentang hukum bersandar dan tidur-tiduran di Masjid dalam shahih bukhari adalah Dalam hadits ini terdapat pembolehan bersandar, berbaring, & posisi istirahat lainnya di dalam masjid, Pemaparan fikkul hadits memberikan gambaran terkait nilai multikultural yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa bersandar dan tidur di Masjid bukanlah merupakan kegiatan yang dilarang dalam ajaran Islam selama tidak melanggar kaidah-kaidah dan doktrin Agama Islam. Maka dari itu Spanduk atau jargon larangan tidur dan tidur tiduran di Masjid dan di mushollah harus di batasi khusus pada saat pelaksanaan sholat fardu saja karna ini bertentangan dengan hadis *Fi'Lun* yang telah di contohkan oleh Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'anul Karim

al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983)

al-Asad, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal *Musnad Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal*, (Kairo: Darul Hadits juz.8, 1990)

al-Asqalani, Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahdzih al-Tahdzib* , Ed. Shidqi Jamil al-Ar, (Beirut-Libanon, Dar al-Fikr, 1995)

al-Azami, Mustafa, *Dirasah fi al-Hadis al-Nabawi; Tarikh tadwinihi*, (Riyad, Jamiah Riyad, tt)

al-Darimi, Abu Muhammad Abdullah bin Abd. al-Rahman bin Fadhl bin Bahram, *Sunan al-Darimi*, Juz. 2, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1984)

al-Dzahabi, *Ruwat al-Tsiqah al-Mutakallim fihim bima la Yujibu Raddahum*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994)

al-Bukhariy al-Ja ' fiy, Abi Abdillah Muhammad bin Isma 'il bin Ibrahim Ibni al-Mughirah bin Bardazabah, Tahqiq, Mustafa al-Dib Bugha, *Shahih al-Bukhariy*, Juz, I, (Beirut: Dar al-Ilmi, Karya, 1993)

al-Khotib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul Hadis wa Musthalahu* (Beirut, Dar al-Fikr, 1989)

al-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, Takhrij, Muhammad Fu'ad Abd. Baqy, Juz. 3, (Bairut: Dar al-Hadis, 1994).

al-Suyuthi, Jalal al-Din, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz, III, (Semarang, Toha Putera, tt).

Ismail, Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Jamil, Shidqiy Muhammad, *Sunan Abi Daud*, Lil-Hafizh Abi Daud Sulaiman bin al-Asy 'ats al-Sajtani, Juz.1, Bab.65, (Beirut-Lebanon, Dar-al-KOTTOB al-ILMIYAH,1998).

Munawwar, Said Agil Husain, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001).

Usman,Abd. al-RAhman Muhammad, *Sunan al-Tirmidziy al-Jami'ush Shahih*, Juz, IV, (al-Madianah al-Munawarah, Shahib al-Maktubah al-Salafiyah, tt).

Wensinck, Arnold John, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967).

Yuslem, Nawir *ulumul Hadis*, Jakarta, (PT Mutiara Sumber Widya, tt).